

**ETERNAL: INTERPRETASI PUISI SIMBOL “Q”  
KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI**

***Abizar Algifari Saiful & Pande Made Sukerta***

Institut Seni Indonesia Surakarta

abizar54345@gmail.com

**ABSTRACT**

*The work “Eternal” is a musical composition performance that adopts the meaning and significance of Sutardji Calzoum Bachri’s symbolic poem “Q” as the base idea. The results of an in-depth observation of Sutardji Calzoum Bachri’s symbolic poem “Q” are five main points which are derived from the interpretation of the author. The five points are (1) We (humans) and God have different positions, different substances and different characteristics, unimaginably different, so humans need guidance (‘Q’ = al-Quran) in order to reach Him; (2) Humans will always be limited in any ways as ‘humans’, in contrast to creators and beings who are assigned the title alif, lam, mim; (3) As human beings who have reason and sense, we’ll always look for meanings and be side by side with the universe (habluminallah and habluminannas); (4) Confusion makes people speculate on everything; and (5) In the end, questions will end in questions again. These points are used as the basis for the theme or the atmospheric description for creating the materials for the musical and working on each of the musical compositions in “Eternal”. The musical compositions are as follows: “Aku”, “Q”, “Seru!”, “Alif Lam Mim”, and “Tanya”. The composition of the musical “Eternal” goes through three stages, namely the preparation of content ideas, the preparation of the composition ideas, and the actual composing.*

**Keywords:** *Eternal, Music Analyzer, The Symbolic Poem “Q”*

**ABSTRAK**

Karya “Eternal” adalah pertunjukan komposisi musik yang mengangkat arti dan makna puisi simbol “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri sebagai ide gagasannya. Hasil pengamatan mendalam terhadap puisi simbol “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri dapat ditemukan lima poin utama yang berasal dari hasil interpretasi pengkarya. Kelima poin tersebut yaitu (1) Kita (manusia) dan Tuhan memiliki perbedaan posisi, perbedaan zat dan perbedaan sifat, jauh tak terbayangkan, maka manusia butuh pedoman (‘Q’=al Quran) untuk sampai pada-Nya; (2) Manusia akan selalu terbatas dalam kadarnya sebagai ‘manusia’, berbeda dengan pencipta dan makhluk yang diberi predikat *alif, lam, mim*; (3) Sebagai manusia yang memiliki akal senantiasa mentadaburi (mencari makna) dan bersanding dengan alam semesta (*habluminallah dan habluminannas*); (4) Kebingungan membuat manusia berspekulasi terhadap segala hal; dan (5) Pada akhirnya pertanyaan akan berakhir pada pertanyaan kembali. Poin-poin tersebut digunakan sebagai titik pijak tema atau penggambaran suasana untuk menyusun materi musikal dan garap masing-masing komposisi musik dalam karya “Eternal”.

Adapun komposisi musik tersebut sebagai berikut. “Aku”, “Q”, “Seru!”, “Alif Lam Mim”, dan “Tanya”. Penyusunan karya musik “Eternal” menggunakan tiga tahapan, yaitu penyusunan gagasan isi, penyusunan ide garapan, dan penuangan ide garapan.

**Kata kunci:** Eternal, Analisa Musik, Puisi Simbol “Q”

## PENGANTAR

Fokus karya musik ini berpijak dari puisi simbol berjudul “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri. Puisi ini memiliki tipografi yang unik, membuat pengkarya tertarik untuk mengungkap arti dan makna pada puisi tersebut. Bentuk ekspresi Sutardji dalam puisi Q mengungkap banyak makna di balik fenomena religius. Puisi merupakan karya seni yang menggunakan huruf dan simbol sebagai medianya. Bahkan Sapardi Djoko Damono berpendapat bahwa puisi itu (permainan) bunyi (Damono, 2016). Huruf dan simbol tersebut disusun sedemikian rupa oleh para sastrawan sehingga membentuk suatu karya yang memiliki tujuan dan makna tertentu. Bergulirnya waktu membuat puisi mengalami perkembangan, di antaranya perubahan bentuk dan struktur yang lebih luas. Perubahan tersebut membuat puisi menjadi semakin beragam. “Q” merupakan puisi ciptaan Sutardji pada tahun 1970. Puisi tersebut memiliki bentuk yang berbeda dengan puisi yang lain. Beliau hanya menggunakan simbol, huruf dan satu kata dalam karya puisinya. Dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengungkap maksud dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Puisi memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan dirinya. Bahasa puisi dan bahasa nonpuisi atau bahasa sehari-hari bentuk linguistiknya tidak

berbeda, meskipun bahasa puisi sering menyimpang (didasari oleh penulisnya) dari aturan tata bahasa normatif. Dan ini merupakan salah satu gaya atau kekhususan (Satoto, 2012: 128).

Ada tiga aspek yang dapat ditemukan dalam karya puisi ini, yaitu aspek agama (Islam), filsafat, dan sastra. Sudah barang tentu kata *Alif Lam Mim* merupakan penggalan ayat dari al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 1. Setiap cetakan al-Qur’an *Alif Lam Mim* disamakan dengan *Nun, Tha Ha* dan *Qof* yang tidak ada penjelasan tepat untuk dijadikan sebagai artinya; hanya ditulis “Hanya Allah yang Mengetahui”. Arrifai menjelaskan bahwa huruf-huruf ini dan yang semisal dengannya pada awal-awal surah dalam Al-Qur’an adalah huruf-huruf terpisah dari bahasa Arab yang mana Al-Qur’an yang mulia tertulis dengannya. Namun demikian telah terbukti ketidakmampuan manusia untuk mengarang kitab yang semisal dengannya, walaupun Al-Qur’an terus menantang mereka. *Wallahu a’lam* (ArRifai, 2008: 3). Hassan menyebutkan bahwa *alif* mengacu pada Allah, *lam* mengacu pada Jibril, dan *mim* mengacu pada Muhammad (Hassan, 2010: 3). Tafsir di atas, merupakan hasil pemikiran manusia; yang pada akhir poin tersebut ditutup dengan “*Wallahu a’lam*”, yang artinya “Dan Allah Lebih Tahu dan Mahatahu” sebagai penegasan bahwa kebenaran mutlak hanya dari

Allah SWT. Bahwa setiap pemikiran dan perlakuan manusia tidak akan pernah sampai pada tahap yang paling tinggi, apalagi menandingi Tuhan. Sifat manusia yang selalu berpikir merupakan hal yang manusiawi dan natural, karena Allah membedakan antara binatang dengan manusia dari kepemilikan akalnyanya. Manusia dapat memilih akan ke mana dan akan menjadi apa. Dalam keabstrakan ini, akan bermunculan berbagai tafsir yang berbeda setiap individunya. Puisi “Q” karya Sutardji membuktikan tingkatan tertinggi dalam mengungkapkan, berpikir, berperilaku, bersikap, dan hidup.

## **PEMBAHASAN**

Manusia merupakan salah satu makhluk yang Tuhan ciptakan di antara luasnya alam semesta ini. Sebagai makhluk berakal, manusia tidak bisa terlepas dari keingintahuannya atas segala hal yang ada di alam semesta. Muncul banyak pertanyaan yang tidak akan pernah berakhir dan puas atas jawaban yang didapat, bahkan akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang bisa jadi akal sudah tidak dapat menjawabnya lagi. Manusia selayaknya dapat berbuat sesuai dengan perannya, tidak kurang dan tidak lebih.

Puisi simbol “Q” merupakan gambaran yang jelas atas tidak ada apa-apanya kita sebagai manusia di antara rasul, malaikat, dan tentu saja Allah SWT. “Q” sebagai petunjuk dan pedoman manusia di dunia dan akhirat. “Q” sebagai jalan awal kita menemukannya. “Q” membawa kita untuk selalu

merenung dan berpikir bahwa kita tidak kekal, bagaikan titik debu di hadapannya, Allah lah sang pemilik “Q”. Puisi “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri membawa kita ke alam pikiran lain yang tanpa batas, abstrak, dan transendental (ruhaniyah). Pertunjukan musik “Eternal” berusaha untuk menyampaikan dan mengungkapkan pesan dan makna puisi simbol “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri tersebut secara musikal.

Makna yang mendalam pada puisi ini membuat pengkarya memilih “Eternal” sebagai judul karya musik. *Eternal* dalam bahasa Indonesia berarti kekal, abadi. “Q” dalam hal ini adalah Qur’an (kitab suci orang muslim) yang menjadi pedoman selamanya sampai hari kiamat datang. Keabadian dan kesucian ayat-ayat di dalamnya membuat al-Qur’an menjadi suatu tulisan yang tidak tertandingi. Kitab suci ini akan kekal dan abadi mendampingi manusia di alam semesta. Menuntun manusia menjadi manusia yang sebenarnya yang bisa berpikir bahwa kita adalah debu; kalah dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Terbentuknya karya musik *Eternal* berlandaskan pada konsep yang ditentukan dan disusun oleh pengkarya. Konsep ini sebagai pijakan pengkarya dalam mengimajinasikan dan menginterpretasikan ke dalam media seni, dalam konteks ini adalah musik.

Sunarto menyatakan hakikat dan cakupan konsep dalam penciptaan seni terdiri atas tiga poin, yaitu (1) objek material dari karya penciptaannya, (2) keyakinan dasar yang timbul atas bertemunya seniman pencipta dengan



tertentu. Kesimpulan ini berdasarkan hasil studi literasi terhadap pendapat manusia terhadap kata tersebut. Kata *alif lam mim* sesungguhnya rahasia Allah dan hanya Allah yang maha mengetahui segalanya. Berikut pemaparan makna menurut pendapat para ahli tafsir mengenai *alif lam mim*. Ketika membaca puisi tersebut, pengkarya menemukan tiga huruf yang juga muncul pada kitab suci al-Qur'an, yaitu *Alif, Lam, dan Mim*. Kesatuan huruf tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 1. Bentuk ayat pertama surat al-Baqarah ini muncul pula dalam surat lain. Namun memiliki huruf yang berbeda seperti, *Qof, Tha Ha, Nun*. Bila melihat dari artinya satuan huruf tersebut memiliki arti "Hanya Allah yang Mengetahui". Konteks arti tersebut berhubungan dengan salah satu nama-nama Allah (asmaul husna), yaitu Maha Mengetahui.

Proses penciptaan karya seni akan dilakukan langkah-langkah sehingga dapat sampai pada terbentuknya sebuah karya seni. Langkah yang dipilih mempunyai perbedaan di setiap individunya. Sesuai dengan pendapat komposer Polandia Krzysztof Penderecki yang berpendapat bahwa "*I start from sketches, drawings. I am also drawing music; everybody has their own methods, using colours in the first sketches. It doesn't look like music in the first state of writing, so I think every work is a metamorphosis really*" (Penderecki, 2015). Perbedaan tersebut merupakan hal yang lazim karena setiap individu mempunyai caranya masing-masing dalam menciptakan

karya seni. Proses yang dilakukan pengkarya dalam membuat sebuah karya seni menggunakan langkah-langkah yang dilakukan untuk sampai pada tujuan akhir. Langkah-langkah tersebut berhubungan dengan cara pengkarya dalam melihat, menafsir dan mengolah suatu fenomena yang dijadikan sebagai titik pijakan.

Dalam karya ini puisi Sutardji Calzoum Bachri berjudul *Q* yang dijadikan pengkarya sebagai fenomena yang direinterpretasi dalam bentuk sajian pertunjukan musikal. Kegiatan yang dominan dilakukan oleh pengkarya adalah eksplorasi. Eksplorasi atau eksperimen merupakan suatu kegiatan pencarian atau pengolahan atau penggarapan sesuatu dalam penyusunan komposisi baru karawitan (Sukerta, 2013: 300). Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk dijadikan sebagai data artistik. Data artistik tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai kamus bagi pengkarya untuk melakukan penyusunan karya. Dalam melakukan penciptaan karya, pengkarya melakukan penelitian yang berbasis praktik. Penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) adalah suatu investigasi orisinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu (Sugihartono, 2015: 12).

Selain melakukan tahap eksplorasi, pengkarya menuliskan konsep berlandaskan pada fenomena yang dijadikan sebagai pijakan yang

berupa gagasan isi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sukerta, yaitu gagasan isi dalam penyusunan karya baru peranan atau kedudukannya sebagai titik tolak atau titik pijak untuk menentukan ide garapan dalam karya tersebut (Sukerta, 2011: 68). Pijakan ini sebagai stimulus munculnya imajinasi yang akan ditransformasikan menjadi suatu karya seni. Cara mentransformasikan dari ide menjadi sebuah karya diperlukan gambaran dan pengetahuan untuk mengungkap fenomena tersebut secara padat. Simbolisasi fenomena tersebut pengkarya wakikan oleh instrumen musik serta konsep musikal. Pencarian dan penentuan instrumen terus dilakukan, dan pada akhirnya seniman penyusun menentukan alat yang digunakan dengan memikirkan garap yang dilakukan pada alat tersebut sesuai dengan suasana yang diungkapkan (Sukerta, 2011: 69).

Setelah instrumen sudah ditentukan, masuk dalam tahap penggarapan musik. proses garap yang dilakukan mempunyai karakter masing-masing sesuai dengan pengalaman, intuisi, pengetahuan, dan imajinasi masing-masing pengkarya. Setiap pengkarya pasti berbeda dalam proses penyajiannya. Penuangan ide garapan dilakukan untuk menuangkan materi seni yang bersifat transendental ke dalam bentuk karya yang padat dan terukur. Penuangan ide garap dalam karya ini dilakukan dengan menyusun berbagai data artistik yang dikumpulkan dari kegiatan eksplorasi. Proses penyusunan tersebut ditulis melalui berbagai macam bentuk notasi di antaranya notasi balok, *serat kanayagan* (angka), grafik dan teks.

Penggunaan berbagai macam media tulis ini dilakukan untuk mengarsipkan dan membantu para pemain untuk mengingat serta menginterpretasi sedetail mungkin apa yang harus mereka lakukan. Dalam karya musik Eternal pengkarya menggunakan beberapa variasi garap dalam setiap komposisi musik, yaitu (1) komposisi musik merupakan kelanjutan sepenuhnya dari musik tradisi, (2) komposisi musik berupa musik (tradisi) baru, (3) komposisi musik merupakan produk baru sama sekali (Rustopo, 2010: 109–10).

Secara garis besar karya musik “Eternal” terdiri atas lima bagian utama yang terdiri dari “Aku”, “Q”, “Seru!”, “Aliflammim”, dan “Tanya”. Setiap bagian karya memiliki bentuk dan struktur tersendiri. Kelima judul komposisi musik tersebut berlandaskan pada lima poin hasil tafsir pengkarya terhadap puisi simbol “Q”. Kelima poin tersebut adalah (1) Kita (manusia) dan Tuhan memiliki perbedaan posisi, perbedaan zat dan perbedaan sifat, jauh tak terbayangkan, maka manusia butuh pedoman (‘Q’=al Quran) untuk sampai pada-Nya; (2) Manusia akan selalu terbatas dalam kadarnya sebagai ‘manusia’, berbeda dengan pencipta dan makhluk yang diberi predikat *alif, lam, mim*; (3) Sebagai manusia yang memiliki akal senantiasa mentadaburi (mencari makna) dan bersanding dengan alam semesta (*habluminallah* dan *habluminannas*); (4) Kebingungan membuat manusia berspekulasi terhadap segala hal; dan (5) Pada akhirnya pertanyaan akan berakhir pada pertanyaan kembali. Setelah

penentuan kelima poin tema suasana tersebut, pengkarya mengalihwahkan menggunakan media ungkap musik. Penentuan media ungkap dilakukan sesuai dengan hasil tafsir pengkarya terhadap suasana yang ingin dibangun.

Bagian pertama karya musik "Eternal" yaitu komposisi musik "Aku" mengungkapkan suasana bahwa aku (manusia) dan Tuhan berbeda; berbeda posisi, berbeda zat, berbeda sifat; jauh tak terbayangkan. Sesuai dengan perspektif puisi "Q" karya Sutardji yang menganalogikan Tuhan, sifatNya, kitabNya (hal ruhaniah) merupakan hal yang agung (tinggi). Manusia hanya makhluk yang butuh pedoman, petunjuk dan lindungan. 'Kecil' merupakan istilah yang pantas dinobatkan pada manusia di depan zat yang maha segalanya.

Untuk menginterpretasi suasana tersebut pengkarya menggunakan instrumen gong, bonang pelog, rincik *salendro*, saron pelog, saron *salendro*, demung pelog, demung *salendro*, selentem *salendro*, empat kacapi siter, vokal, video, dan penari. Gerakan penari yang sederhana dan pola *jéntréngan* kacapi tarawangsaan mewakili kesederhanaan manusia di hadapan penciptanya. Penggunaan gong dengan nada yang rendah pada awal karya menghidupkan suasana sakral dan hikmat. Disambut oleh vokal yang memiliki variasi melodi yang konstan dan hanya mengeksplorasi warna bunyi. Sambil saling bersahutan, suara para pemain berdiri sebagai doa untuk Sang Maha Pencipta. Bagian kedua karya musik "Eternal" adalah komposisi musik "Q".

Suasana yang diungkap pada komposisi musik ini berpijak pada sudut pandang interpretasi ilmu agama (Islam) yang menjelaskan bahwa *Alif, Lam, Mim* merupakan tahap suci dari manusia (makhluk). Manusia akan selalu terbatas dalam kadarnya sebagai 'manusia', berbeda dengan pencipta dan makhluk yang diberi predikat *Alif, Lam, Mim*; hanya para Nabi dan Tuhan yang berhak atas sebutan tersebut. Puisi Sutardji membangun perspektif bahwa manusia selalu terbatas dalam kadarnya sebagai 'manusia'. Maka untuk menampakkan fenomena ini pengkarya menggunakan empat buah kacapi yang dilaras berbeda-beda untuk merasakan interval (*swarantara*) yang bervariasi. Disambut oleh gitar elektrik dengan segala warna bunyi elektronisnya. Penari yang merespons bunyi melalui gerak.

Bagian ketiga yaitu komposisi musik "Seru!". Suasana pada komposisi musik ini berangkat dari interpretasi sudut pandang filosofis. Dalam puisi "Q" terdapat tanda seru yang dipakai Sutardji dalam mengekspresikan suatu hal. Tanda seru berfungsi sebagai tanda suruhan, penyeru, ajakan yang merujuk kepada kata *Aliflammim* di akhir puisi. Sebagai manusia yang memiliki akal senantiasa mentadaburi (mencari makna) dan bersanding dengan alam semesta (*habluminallah* dan *habluminannas*). Menurut pengkarya di bagian kedua ini, fenomena yang muncul adalah sebuah ajakan, suruhan, dan seruan agar kita sebagai manusia khususnya umat Islam untuk selalu berpikir mengenai alam semesta; masih banyak pertanyaan yang

harus kita ketahui jawabannya. Namun, sebagai manusia yang terbatas akalnya, jangan menimbulkan keangkuhan dan kedzaliman atas akal yang luarbiasa ini. Tuhanlah yang menciptakan akal dan Dialah yang mahamengetahui.

Pengkarya dalam membangun interpretasi ini menggunakan instrumen satu *penclon* pada masing-masing penari sambil merespons dua video berbunyi, tiga kacapi siter, violin, suling, kendang, tiga vokal Sunda (kepesindenan, Cianjuran, dan Ciawian/Pagerageungan), dan gitar elektrik dengan menggunakan ‘*extended technique*’ (teknik yang tidak biasa). Seperti halnya berteriak dan menangis yang dilakukan vokal Sunda saat *ngahaleuang*; menggesek senar kacapi dan gitar menggunakan kuku dan pik; menggesek violin di bagian senar dekat *bridge*; suling yang ditiup sekencang-kencangnya. Laras yang digunakan pada kacapi pun bermacam-macam, namun didominasi oleh laras madenda dan pelog.

Komposisi musik keempat adalah “Alif, Lam, Mim”. Suasana musik ini berpijak pada fenomena hasil interpretasi dalam struktur sastra. Penempatan simbol dan huruf dalam puisi “Q” karya Sutardji membuat pengkarya berinisiatif menginterpretasi bunyi dari tata letak (tipografi) tersebut. Kebingungan dan rasa penasaran yang muncul ketika melihat puisi ini menandakan bahwa kita adalah manusia. Namun, pemahaman yang terbatas membuat manusia banyak melakukan spekulasi atau argumen yang bisa diterima oleh akal. Penggambaran spekulasi dan argumen manusia ini,

pengkarya tuangkan menggunakan instrumen kendang Sunda, bonang pelog, rincik *salendro*, kenong pelog, saron pelog, saron *salendro*, demung pelog, demung *salendro*, dan penari yang dipakaikan kerincing di kaki dan tubuh.

Akhir bagian karya musik “Eternal” ialah komposisi musik “Tanya”. Pengungkapan suasana komposisi musik ini berangkat dari seluruh kesimpulan bagian karya sebelumnya. Seluruh rasa penasaran yang manusia miliki akan berakhir pada pertanyaan itu sendiri. Siapa aku? Siapa Tuhan? Semuanya berakhir pada sebuah siklus pertanyaan yang tidak ada hentinya. Puisi “Q” mengindikasikan keterbatasan seluruh makhluk di depan penciptanya. Simbol (huruf) apapun tidak dapat mewakili dan menjelaskan itu semua. Dari penjelasan suasana tersebut pengkarya mengalihwahkan hasil tafsir melalui beberapa instrumen, yaitu rebab, gong, kenong pelog, selentem *salendro*, bonang pelog, rincik *salendro*, demung pelog, demung *salendro*, saron pelog, saron *salendro*, dan vokal Sunda. Penentuan berbagai *waditra* tersebut dipertimbangkan dari suasana yang diangkat. Judul komposisi musik “Tanya” yang dituliskan pengkarya menggunakan *waditra* dengan dua laras yang berbeda, yaitu laras pelog dan *salendro*.

Pada awal bagian karya “Tanya” rebab memainkan peran dominan. Eksplorasi warna suara dan laras pada rebab membangun suasana yang bervariasi. Selanjutnya disambung dengan permainan *waditra* bonang pelog, rincik *salendro*, saron pelog, saron

*salendro*, demung pelog, demung *salendro*, kenong pelog, selentem *salendro*, dan vokal sunda. Pada bagian akhir vokal Sunda menyanyikan satu bait *rumpaka* yang berasal dari dangding (sejenis puisi) yang berjudul *Asmarandana Hariring nu Hudang Gering*, ciptaan Haji Hasan Mustapa. Penggunaan bait *rumpaka* tersebut berlandaskan pada maksud dangding Haji Hasan Mustapa tersebut sejalan dengan suasana yang akan dibangun pada bagian komposisi musik "Tanya".

Secara mendasar pengertian konsep adalah penjelasan dari elemen-elemen yang digunakan dalam proses menyusun karya. Unsur-unsur konsep yang terdapat dalam proses penciptaan karya meliputi tiga hal, yaitu model/karya, fenomena, dan makna yang terkandung di dalamnya (Sunarto, 2013: 92). Model dari karya ini adalah imajinasi pencipta yang berlandaskan dari puisi simbol "Q" karya Sutardji Calzoum Bachri. Hasil interpretasi pengkarya terhadap puisi tersebut dialihwahkan ke dalam karya musikal yang diberi judul *Eternal*. Proses tafsir yang dilakukan oleh pengkarya terhadap puisi simbol "Q" karya Sutardji Calzoum Bachri didapat penjelasan bahwa hanya alif (Allah/Tuhan), lam (Jibril), dan mim (Muhammad) ketiga unsur yang paling mulia di alam semesta ini. Predikat tersebut kekal abadi. Manusia hanya lah makhluk yang terbatas dalam segala hal. "Q" merupakan petunjuk dan pedoman manusia untuk dapat hidup seimbang dengan segala makhluk di muka bumi.

Fenomena yang dilibatkan dalam karya *Eternal* meliputi beberapa hal, di antaranya penggunaan tim musik ansambel gamelan, penggunaan materi video bersuara dan tidak bersuara sebagai media respons dengan pemain di atas panggung, gerak penari sebagai stimulus bunyi sekaligus tafsir suasana, penggunaan properti maupun kostum, tata panggung, tata suara, dan tata cahaya yang disusun untuk kemudian membangun sebuah makna mengenai keterbatasan manusia terhadap 'alif, lam, mim' serta Q sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan di muka bumi sehingga tercipta suatu keseimbangan.

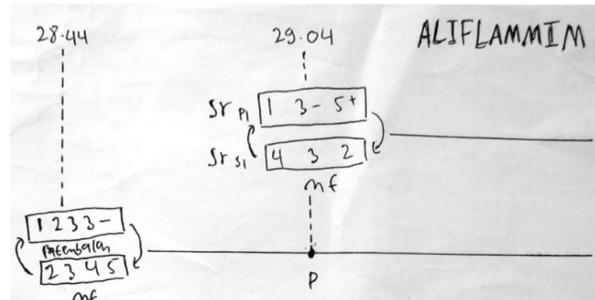
Konsep garap karya musik *Eternal* menggunakan medium yang sudah ada seperti *waditra* gamelan, kacapi, suling, violin, vokal, gitar elektrik, rebab, dan kendang sedangkan idiom berbeda dengan karawitan tradisi. Idiom dalam karya *Eternal* menyiratkan hasil interpretasi pengkarya terhadap puisi simbol "Q" karya Sutardji Calzoum Bachri. Garap musikal karya musik *Eternal* menyuguhkan berbagai eksplorasi teknik permainan instrumen. Pengkarya mencoba menelusuri teknik di luar kebiasaan teknik masing-masing instrumen pada umumnya. Kegiatan eksplorasi tersebut bertujuan mencari warna suara lain dari masing-masing instrumen sebagai variasi dalam penyusunan karya musik. Seperti halnya penggunaan teknik cakar pada senar dua nada terendah kacapi siter dan teknik pukul pada kelompok senar dan tubuh kacapi. Teknik tersebut menghasilkan

bunyi yang ekspresif. Hal tersebut menghadirkan makna keterbatasan dan pergolakan dalam diri.

Penggunaan teknik improvisasi terbatas pengkarya lakukan pada karya musik “Eternal”. Improvisasi terbatas merupakan improvisasi yang memiliki batasan atau aturan bagi pemain musik untuk mengeksplorasi unsur musik sesuai dengan instruksi yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Prier yang menyatakan bahwa Improvisasi adalah mencipta sesuatu tanpa persiapan sebelumnya, sifatnya spontanitas. Mengimprovisasi ini terjadi atas ilham sendiri dapat juga atas dasar tema yang diberikan.

Ada tiga jenis improvisasi yaitu improvisasi melodi, improvisasi iringan, dan improvisasi irama (Prier Karl-Edmund, 2011: 669). Dalam karya musik Eternal pengkarya melakukan dua jenis improvisasi yaitu improvisasi melodi dan improvisasi irama. Penerapannya dilakukan untuk instrumen maupun vokal. Instruksi sebagai batasan improvisasi dibuat oleh pengkarya dan dituliskan pada partitur. Lamanya kegiatan improvisasi itu dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pengkarya. Tujuan adanya bagian improvisasi pada karya musik Eternal adalah untuk menginterpretasikan makna dan suasana yang akan diangkat pada beberapa bagian komposisi musik. Sebagai contoh, pada bagian komposisi musik “Alif, Lam, Mim” suasana yang akan ditumbuhkan adalah kebingungan membuat manusia berspekulasi terhadap segala hal. Untuk menumbuhkan

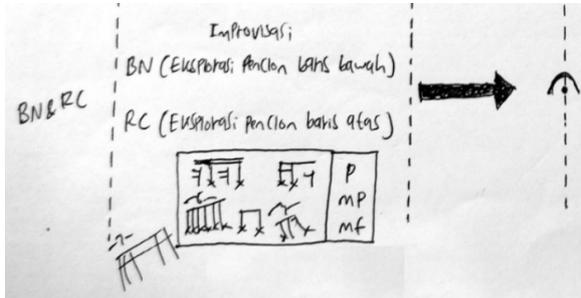
suasana kebingungan pengkarya menerapkan teknik improvisasi. Bunyi dan irama yang dihasilkan pun secara afektif menumbuhkan rasa kebingungan. Berikut merupakan salah satu penerapan improvisasi yang dituliskan dalam notasi.



**Gambar 2.** Notasi penerapan improvisasi terbatas pada komposisi musik “Alif, Lam, Mim”

Gambar di atas, mempunyai instruksi untuk *waditra* demung dan saron. Dua *waditra* demung berlaras pelog dan *salendro* membunyikan kelompok wilah yang telah ditentukan secara *patémbalan* (bergantian) dengan intensitas dinamika tidak terlalu keras (mf). Sama halnya instruksi untuk saron pelog dan *salendro*. Dalam komposisi musik “Alif, Lam, Mim” pengkarya melakukan variasi eksplorasi pola ritme dan melodi. Variasi eksplorasi pola ritme dan melodi tersebut yaitu: (1) pengkarya menstimulus pemain dengan menuliskan beberapa instruksi pola ritme dan melodi yang harus dimainkan. Pemain menyusun pola ritme dan melodi sendiri berlandaskan pada aturan yang telah pengkarya tentukan. (2) Laras *salendro* dan pelog yang digunakan pada karya musik Eternal dimanfaatkan pengkarya dengan cara menyusun pola ritme dan melodi sehingga terbentuk jalinan antara

kedua laras tersebut. Berikut merupakan eksplorasi pola ritme yang diungkapkan pada notasi.



**Gambar 3.** Eksplorasi pola ritme dan melodi bonang (pl) & rincik (sl) pada komposisi musik “Aku”

Pertunjukan karya musik Eternal menggunakan dua jenis video yaitu video bersuara dan tidak bersuara. Tujuan penggunaan video bersuara adalah sebagai media respons (komunikasi) antara bunyi yang dimunculkan di panggung dengan bunyi yang bersumber dari video. Penggunaan video tidak bersuara bertujuan untuk menginterpretasikan suasana beberapa bagian komposisi musik menggunakan bahan visual, yang nantinya mendukung pengungkapan suasana tidak hanya secara auditif tetapi secara visual. Berikut merupakan contoh penerapan video bersuara dan tidak bersuara pada karya musik Eternal.

Gambar 4 merupakan potongan video penari yang sedang berlari bulak-balik sambil menggunakan kerincing di kedua kakinya. Gerak tersebut membuat kerincing pada kaki penari berbunyi. Video ini terdapat pada komposisi musik Aku. Bersamaan dengan pemutaran video tersebut, di atas panggung pengkarya memainkan kacapi dengan



**Gambar 4.** Tangkapan layar video berbunyi pada komposisi musik “Aku”

mengeksplorasi teknik *pasieupan* yang biasa digunakan pada kesenian tembang Cianjuran.



**Gambar 5.** Tangkapan layar video tidak bersuara pada komposisi musik “Aku”

Gambar di atas, merupakan beberapa potongan video tidak bersuara bagian dari komposisi musik Aku. Secara keseluruhan gambar tersebut sebagai simbol ‘Aku’ (manusia) yang memiliki sifat terbatas dalam segala hal; dalam bergerak, melihat, mendengar, dan berpikir. Gerak tubuh yang dilakukan oleh penari dimanfaatkan pengkarya untuk menstimulus benda berbunyi yang ditempelkan di kaki dan badan. Bunyi yang muncul mempunyai ritme sesuai dengan gerakan penari. Komposisi musik “alif, lam, mim” menggunakan penari yang dipasang kerincing pada

kaki dan badannya. Penari disimbolkan sebagai spekulasi manusia terhadap zat yang sifatnya tidak terlihat (ruhaniah). Bunyi yang dihasilkan penari belum jelas arahan dan maksudnya sama seperti spekulasi manusia yang masih jauh dari kebenaran. Berikut merupakan gambar penari dalam komposisi musik “alif, lam, mim”.



**Gambar 6.** Penari menggunakan kerincing pada kaki dan badannya sebagai media bunyi

## KESIMPULAN

Karya “Eternal” adalah pertunjukan komposisi musik yang mengangkat arti dan makna puisi simbol “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri sebagai ide gagasannya. Terciptanya karya “Eternal” dilatarbelakangi oleh pengkarya yang menemukan bentuk puisi yang berbeda dengan puisi pada umumnya. “Q” merupakan puisi yang isinya hanya simbol tanda seru (!), Alif, Lam, dan Mim yang penulisannya mengikuti tata cara membaca al-Qur’an sebenarnya.

Hasil pengamatan mendalam terhadap puisi simbol “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri dapat ditemukan lima poin utama yang berasal dari hasil interpretasi pengkarya. Kelima poin tersebut yaitu (1) Kita (manusia) dan Tuhan memiliki perbedaan posisi, perbedaan zat dan perbedaan sifat, jauh tak terbayangkan, maka manusia butuh pedoman (‘Q’=al Quran) untuk sampai pada-Nya; (2) Manusia akan selalu terbatas dalam kadarnya sebagai ‘manusia’, berbeda dengan pencipta dan makhluk yang diberi predikat *alif, lam, mim*; (3) Sebagai manusia yang memiliki akal senantiasa mentadaburi (mencari makna) dan bersanding dengan alam semesta (*habluminallah* dan *habluminannas*); (4) Kebingungan membuat manusia berspekulasi terhadap segala hal; dan (5) Pada akhirnya pertanyaan akan berakhir pada pertanyaan kembali. Poin-poin di atas, digunakan sebagai titik pijak tema atau penggambaran suasana untuk menyusun materi musikal dan garap masing-masing komposisi musik dalam karya “Eternal”. Adapun komposisi musik tersebut sebagai berikut: “Aku”, “Q”, “Seru!”, “Alif Lam Mim”, dan “Tanya”. Penyusunan karya musik “Eternal” menggunakan tiga tahapan, yaitu penyusunan gagasan isi, penyusunan ide garapan, dan penuangan ide garapan. Pada tahap penyusunan gagasan pengkarya melakukan riset fenomena dengan cara membaca buku, diskusi, dan perenungan. Pada tahap penyusunan ide garapan pengkarya mulai menentukan instrumen dan memikirkan garap yang dilakukan

pada masing-masing komposisi dengan mengacu pada suasana yang ingin diwujudkan. Riset berbasis praktik sangat sering dilakukan dalam tahap ini. Tahap terakhir adalah penuangan, pengkarya langsung mengaplikasikan ide musikal pada instrumen yang sudah ditentukan. Di luar latihan proses penuangan ini didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau menggunakan media rekam yang nantinya dapat diaplikasikan dalam proses latihan. Tahap pencarian (eksplorasi) teknik tabuh, melodi, ritme, dinamika dan warna bunyi dilakukan pada setiap latihan ataupun di luar latihan. Setiap proses latihan dan eksplorasi disimpan serta didengarkan kembali sebagai evaluasi bagi pengkarya.

Karya musik “Eternal” menjadi sebuah alternatif proses penciptaan karya seni yang bertitiktolak dari puisi. Proses alih wahana menjadi proses penting dalam penciptaan karya ini. Interpretasi dilakukan melalui proses riset konsep dan musikal secara mendalam. Simbolisasi bunyi pada kelima komposisi musik menjadi bagian yang saling terhubung satu sama lain untuk mengungkapkan keseluruhan tafsir karya musik “Eternal”. Proses tafsir dan garap karya musik “Eternal” melibatkan beberapa disiplin ilmu di antaranya sastra, semiotik, hermeneutik, dan musik. Sebagai media simbol komunikasi antara pemusik dengan komposer, pengkarya memadukan tiga cara penulisan notasi yaitu notasi balok, *serat kanayagan (daminatila)*, grafis, dan teks. Penggabungan beberapa

disiplin ilmu dan sistem notasi pengkarya maksudkan untuk memudahkan proses transformasi imajinasi dan garap musikal. Penyusunan sebuah karya seni memiliki cara yang berbeda-beda setiap individunya. Karya musik “Eternal” merupakan salah satu ungkapan (imajinasi) pengkarya dari hasil tafsir puisi simbol “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- ArRifai, Syekh Usamah. *Tafsirul Wajiz*. Jakarta: Mu’assasah Darul Ulum dan Darul Faiha, 2008.
- Bachri, Sutardji Calzoum. *Sutardji Calzoum Bachri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Hassan, A. *Al-Furqan, Tafsir Qur’an*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia, 2010.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Prier Karl-Edmund, S J. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.
- Rustopo. *Gamelan Kontemporer Di Surakarta*. Solo: ISI Press Solo, 2010.
- Salad, Hamdy. *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Satoto, Soerdiro. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Sugihartono, Ranang A. *Metodologi Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI PRESS, 2015.

- Sukerta, Pande Made. *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.
- . *Canang Sari (Kumpulan Makalah)*. Solo: ISI PRESS, 2013.
- Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2013.

#### **WEBTOGRAFI**

- Damono, Sapardi Djoko. 2016. "Puisi Itu Bunyi - Sapardi Djoko Damono." 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=u3W5JYO6-0o>.
- Penderecki, Krzysztof. 2015. "The Works : Polish Composer Krzysztof Penderecki, Artist Adriana Varejão and in the Studio: 11-Memb." 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=u3W5JYO6-0o>.